

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral: Maksud dan definisi para ahli

Aart Van Beek dalam bukunya yang berjudul "Pendampingan Pastoral" menjelaskan bahwa pendampingan pastoral berasal dari dua kata yang memiliki makna pelayanan yakni kata pendampingan dan kata pastoral. Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi yaitu kegiatan menolong orang lain karena sesuatu hal dan perlu didampingi. Sedangkan istilah pastoral yang dalam bahasa latin disebut pastor dan dalam bahasa yunani disebut poimen yang berarti gembala, yang kemudian secara tradisional dalam kehidupan gereja merupakan tugas seorang pendeta untuk dapat menjadi gembala bagi jemaat.⁹

J.D. Engel, dalam bukunya yang berjudul "Pastoral dan kebutuhan dasar konseling" menjelaskan bahwa pelayanan pastoral adalah sebuah upaya yang disengaja untuk memberikan pertolongan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan kehidupannya.

Pelayanan ini adalah panggilan yang harus dilakukan sebagai tanda merespon panggilan Allah. Engel menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya menjadi tugas atau tanggung jawab seorang pendeta atau

⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).9-10.

rohaniawan tetapi tugas ini dilaksanakan oleh orang percaya yang terpanggil untuk melakukannya.¹⁰

B. Pendampingan Pastoral: Fungsi dan penjelasan

1. Fungsi membimbing

Fungsi ini sangat penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi membimbing bermaksud untuk menolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan di lewati atau apa yang menjadi masa depan dari orang yang dibimbing. Akan tetapi proses pengambilang keputusan tetap berada dalam kendali orang yang dibimbing.

2. Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan

Salah satu kebutuhan manusia adalah hidup, merasa aman dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama, oleh sebab itu manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Apabila ada hubungan yang terganggu maka akan terjadi penderitaan dan akan berpengaruh pada masalah emosial. Dalam hal ini pendampingan pastoral berfungsi untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

3. Fungsi menopang

Seringkali kita diperhadapkan dengan seseorang yang mengalami masalah hidup berupa kehilangan, kematian orang yang

¹⁰ J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).2-3.

mereka kasihi dukacita dan lain-lain sebagainya. Dalam keadaan tersebut bukan berarti kita tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi dengan kehadiran kita juga akan membantu mereka bertahan dalam situasi tersebut. Penopangan berupa kehadiran, sapaan serta sikap yang terbuka akan membuat seseorang merasa bahwa penderitaan yang dirasakan berkurang.

4. Fungsi menyembuhkan

Dalam pendampingan pastoral fungsi menyembuhkan ini penting dalam artian bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin dan menunjukkan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang menderita mengalami rasa aman dan merasa lega sebagai jalan masuk menuju penyembuhan yang sebenarnya. Fungsi ini sangat membantu bagi mereka yang mengalami dukacita atau luka batin akibat kehilangan yang kemudian menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh tekanan mental yang berat.

5. Fungsi mengasuh

Dalam menolong seseorang yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkan untuk melanjutkan kehidupan. Untuk itu fungsi mengasuh sangat diperlukan dalam proses pendampingan pastoral.

6. Fungsi mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena fungsi ini juga merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan dalam segala aspek kehidupannya, yaitu fisik, sosial, mental dan juga spiritualnya. Dengan kata lain dimana seseorang sedang melakukan pendampingan pastoral, sesungguhnya ia ingin menolong seseorang yang menderita ke arah pengutuhan langkah demi langkah.¹¹

C. Tujuan dalam Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah bukti nyata karya kasih Allah yang dinyatakan melalui gereja kepada manusia, secara khusus mereka yang ada dalam pergumulan dan penderitaan hidup. Esensi dari pelayanan ini terdapat pada kehadiran yang membawahkan penguatan, penghiburan, dan pemulihan secara spiritual melalui relasi yang penuh empati dan cinta kasih.

Dalam pelaksanaan pendampingan pastoral tidak selalu untuk menyelesaikan permasalahan secara cepat, melainkan untuk mendampingi seseorang dalam proses penyembuhan batin dan pemulihan iman melalui kehadiran yang setia, penuh kasih dan mendalam.¹² Dengan demikian, pendampingan pastoral bertujuan untuk bisa menyentuh semua jalan

¹¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*. 13-17.

¹² Frisilia Jesika Sumangkut dan Michael Calvyn Alfrits Manumpil, "Merengkuh Kerapuhan: Upaya Pendampingan Pastoral Dari Perspektif William A. Clebsch Dan Charles R. Jaekle Di SLB AGCA Center Manado," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 4 (2025): 53.

kehidupan manusia mulai dari emosiaonal, spiritual dan juga kehidupan sosial. Melalui kehadiran dengan penuh kasih pendampingan pastoral memiliki peran sebagai jembatan yang menghubungkan seseorang dengan Allah dan membantu mereka menjalani kehidupan dengan harapan yang baru.

D. Sikap dalam Pendampingan Pastoral

dalam pelaksanaan pendampingan pastoral seseorang harus mempunyai sikap:

1. Empati, sikap empati adalah sebuah cara untuk merespon kehadiran seseorang yang mengalami masalah. Sikap empati tidak dilihat dari nilai atau ukuran, tetapi dilihat dari cara seseorang bersama dengan orang yang bermasalah untuk melihat permasalahan tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa tanpa sikap empati dalam sebuah pendampingan pastoral seseorang tidak dapat memahami kehidupan atau permasalahan dari orang yang bermasalah tersebut.
2. Tertarik, sikap ini harus dimiliki agar proses pendampingan bisa berjalan dengan baik. Sikap tertarik bukan berarti memaksa seseorang berada pada situasi yang sama tetapi itu berdasar pada panggilan dan keinginan hati untuk melakukan pendampingan. Hal ini bertujuan untuk bisa mendapatkan informasi dari orang yang memiliki masalah.

3. Percaya pada proses, hal ini berkaitan dengan waktu untuk memahami permasalahan. Seseorang tidak boleh mempercepat atau memperlambat bahkan memaksakan kehendak kepada orang yang mempunyai masalah. Seseorang yang melakukan pendampingan pastoral harus memiliki kesabaran agar mampu menolong orang yang mengalami permasalahan.
4. Terbuka, sikap terbuka membuat seseorang tidak akan merasa terkejut apabila menemukan hal di luar ekspektasinya. Dalam menghadapi orang yang mengalami permasalahan seseorang tidak boleh terpancing oleh emosi apabila hal yang disampaikan bertentangan dengan pikiran orang yang melakukan pendampingan.
5. Spontan, sikap ini dapat mendorong seseorang (pendeta) secara bebas dan tepat dalam menanggapi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi oleh seseorang. Dengan sikap spontan orang yang bermasalah diharapkan akan bisa mengalami proses kehidupan, makin sehat dan bertumbuh dan dapat menceritakan pengalaman atau permasalahannya secara bebas.
6. Tulus hati, sikap ini dapat membantu seseorang (pendeta) untuk tidak memiliki sikap pura-pura ketika menolong orang yang bermasalah. Dengan sikap tulus hati yang dimiliki oleh seorang pendeta akan menjadi contoh kepada orang yang bermasalah untuk bersikap jujur, kritis dan benar dalam kehidupannya.

7. Kenal diri, dengan melihat atau mengenal diri sendiri seseorang dapat bersikap bijak dengan menggunakan perasaan dan pengalaman untuk menolong orang yang bermasalah dan menyadari bahwa semua yang dilakukan untuk kepentingan dan pertumbuhan orang yang bermasalah tersebut.
8. Holistik, sikap ini merupakan cara pandang yang dimiliki oleh seorang sehingga mampu melihat kondisi orang yang bermasalah dalam setiap segi kehidupannya baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Sikap ini juga membantu seseorang untuk melihat keadaan orang yang bermasalah dalam skala yang lengkap baik masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
9. Universalistik, sikap ini membuat hubungan saling mengakui, menghargai, memberi tempat dan membuat suasana yang baik untuk kesejahteraan bersama. Dengan sikap ini seseorang dapat menghargai perbedaan dari orang yang bermasalah, saling menerima dan memberi tempat untuk dapat bertumbuh.
10. Otonom, dapat diartikan sebagai bebas, memiliki hak dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dalam hubungan dengan orang yang bermasalah, seseorang harus bersikap otonom ketika berjumpa dan harus bisa menjadi diri sendiri.¹³

¹³ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019).110-128.

E. Pandangan Gereja Kristen Sulawesi Tengah dan Alkitabiah Mengenai Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral pada dasarnya adalah pelayanan gereja yang mewujudkan perhatian Tuhan bagi ciptaan-Nya, khususnya bagi manusia. Landasan pendampingan pastoral atau penggembalaan adalah hubungan perjanjian antara Tuhan dan manusia, beserta kasih Tuhan. Dalam perjanjian tersebut, Tuhan secara proaktif mendekati dan terlibat dengan manusia.

Pelayanan pastoral sangat penting karena mencerminkan tindakan dan ajaran Allah dan Yesus Kristus sebagaimana ditunjukkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Gereja berkewajiban untuk melakukan pelayanan ini sebagaimana diamanatkan dalam Alkitab, yang berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk pelayanan dan penggembalaan gereja, selain menjadi perintah Ilahi.¹⁴

Pelayanan pastoral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan mandat Allah bagi umat-Nya untuk menaati ketetapan-ketetapan-Nya. Pelayanan pastoral secara umum didefinisikan sebagai pelayanan yang dilakukan sesuai dengan perintah-perintah Allah bagi para pengikut-Nya, yang didasarkan pada iman Kristen. Adapun pelayanan tersebut:

¹⁴ Kris Banarto & Maruhal Siringoringo, "DILEMATIKA PELAYANAN PASTORAL ANTARA KRISTUS," 8, no. 12 (2024): 117–131.

1. Pelayanan Pastoral Perjanjian Lama

Prinsip dasar pelayanan pastoral berasal dari kisah Yitro yang menasihati Musa (Kel. 18:13-27). Yitro melayani sebagai seorang imam di Midian dan merupakan ayah mertua Musa. Keluaran 18:13-27 menjelaskan bahwa Yitro mengunjungi Musa untuk memberikan nasihat tentang pendelegasian pekerjaan dan tanggung jawab kepada orang-orang yang dapat dipercaya, kompeten, dan menghormati Allah, sehingga membantu Musa dalam membimbing umat Israel. Musa mengindahkan dan melaksanakan nasihat Yitro.

Dalam menggembalakan umat Allah, khususnya Israel, Musa dapat berkonsentrasi pada masalah-masalah yang rumit, sedangkan masalah-masalah yang lebih kecil akan diputuskan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh umat Israel. Dasar pelayanan pastoral dalam Perjanjian Lama berkaitan dengan dukungan dan arahan Musa terhadap Yosua.

Panggilan Allah bagi Musa adalah untuk memimpin orang Israel keluar dari Mesir, menjadikannya sebagai model bagi generasi berikutnya, khususnya Yosua, dalam membimbing umat Israel untuk tetap berbakti kepada Allah dan terus menyembah-Nya (Yos. 24:14-24).

Ini adalah kemenangan bagi Musa dalam pelayanan yang ditugaskan kepadanya oleh Allah, yang meliputi bimbingan umat-Nya dan bimbingan Yosua untuk mengabadikannya. Keberhasilan Musa

berasal dari imannya terhadap panggilan Allah dan hubungannya yang konsisten dengan Allah, yang menunjukkan keasliannya dalam memimpin orang Israel (Kel. 33:11; 34:29-35; Bil. 12:6-8).¹⁵

2. Pelayanan Pastoral Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menghadirkan Yesus sebagai sosok teladan dalam konteks penggembalaan. Khususnya mengenai pemuridan yang Yesus berikan kepada para pengikut Nya. Yesus Kristus memilih dua belas orang murid untuk menyertai-Nya dan melayani sebagai saksi bagi pewartaan Injil (Mar. 3:14; Mat. 4:18-22; 9:9). Tujuan utama Yesus bagi para pengikut-Nya adalah untuk membina para pengikut yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka dan siap untuk menaati perintah-perintah-Nya (Yoh. 8:34-36).

Dengan demikian, seorang murid adalah individu yang siap untuk mempelajari dan menaati perintah-perintah Nya. Pelayanan yang diutamakan Tuhan Yesus bagi orang percaya atau murid-murid-Nya adalah penginjilan, yang dikenal sebagai Amanat Agung (Mat. 28:16-20; Mar. 16:15-18).

Lebih jauh, pelayanan Tuhan Yesus mencakup konseling pastoral, sebagaimana dibuktikan dalam Perjanjian Baru (1 Kor. 15:58, 2 Kor. 6:1). Peran sebagai hamba Tuhan ini melibatkan pemenuhan tugas yang telah disiapkan bagi orang percaya (Efs. 2:10), yang bertujuan

¹⁵ Ibid, 123-124.

untuk membantu anggota jemaat dalam mencapai kedewasaan dan keserupaan dengan Kristus.¹⁶

3. Pandangan Gereja Kristen Sulawesi Tengah

Dalam Bab 3, pasal 32 Tata Gereja dijelaskan bahwa salah satu tugas panggilan Gereja adalah melakukan pendampingan atau penggembalaan. Dijelaskan bahwa pelayanan ini harus dilakukan dalam kasih untuk mendukung, membimbing, memulihkan dan mendamaikan agar setiap warga jemaat baik individu maupun kelompok dapat hidup dalam damai sejahtera dan taat kepada Allah.

Dijelaskan pula bahwa penggembalaan atau pendampingan merupakan tanggung jawab setiap anggota jemaat. Pelayanan ini dapat terus dilaksanakan melalui ibadah, perkunjungan dan percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan atau pendampingan lainnya.¹⁷

Berangkat dari pembahasan diatas maka kemudian dapat ditarik poin penting bahwa teologi trauma sangat menolong gereja untuk memahami masalah yang dialami oleh korban sehingga gereja dipanggil untuk bisa memberikan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral yang dipahami sebagai pelayanan untuk memberikan penguatan dan pemulihan ketika seseorang mengalami masalah dan

¹⁶ Ibid,124.

¹⁷ Majelis Sinode GKST, *Tata Gereja* (Tentena: Sinode GKST, 2023).41-42.

trauma. Dalam pelaksanaannya pendampingan pastoral juga memiliki tujuan dan fungsi yang berlandaskan pada Alkitab dan juga Tata Gereja yang semuanya menjadi tanda bahwa kasih Allah hadir bagi mereka yang menderita.